

Peran Mediasi *Financial Technology* dalam Hubungan Literasi Keuangan dan Pengelolaan Arus Kas Mahasiswa

Barnabas Tridig^{1*}, Nelvina Margery², Nelsi Cerdik Intani Bate'e³, Angel Grace Nababan⁴,
Gracia Maharani Sepang⁵, Lenni Putri Telaumbanua⁶, Sisca Laura⁷

Program Studi Akuntansi, Fakultas Hukum dan Bisnis Digital Universitas Kristen Maranatha,
Indonesia

barnabastridigs@gmail.com^{1*}, 2351042@bus.maranatha.edu², 2351044@bus.maranatha.edu³,
2351045@bus.maranatha.edu⁴, 2351901@bus.maranatha.edu⁵, 2351047@bus.maranatha.edu⁶,
2351028@bus.maranatha.edu⁷

*Corresponding Author

Submitted: Dec 28, 2025

Accepted: Feb 2, 2026

Published: Feb 11, 2026

ABSTRACT

The development of financial technology (FinTech) has transformed personal finance management, but poor digital financial literacy (DFL) poses a threat to the effectiveness for the cash flow management (CFM) of university students. Researchers examined the effect of DFL in CFM by exploring role of i-FinTech Adoption (IFA) as a mediator, while controlling for the influences of gender and age. It addresses a gap in literature by proposing a mediation model that connects this trio of variables within the context specific to Indonesian students. A quantitative survey method was applied to 201 FinTech-user students from various Indonesian universities, using purposes and snowball sample sampling techniques. Data analysis used Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with SmartPLS 4, including bootstrapping and multi-group analysis. The results prove that DFL significantly positively influences CFM, both immediately and indirectly through IFA, after controlling for gender and age. The finding of partial mediation indicates that i-FinTech acts as a behavioral infrastructure that transforms knowledge into more disciplined financial practices. The research implications emphasize the need for a dual strategy: strengthening applied digital financial literacy education and developing educational FinTech features.

Keywords: Cash Flow Management, Digital Financial Literacy, i-FinTech Adoption, Mediation, University Students.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mentransformasi sektor keuangan, termasuk dalam cara mahasiswa mengelola keuangan pribadi (Allen et al., 2021; Thakor, 2020). Namun, transformasi ini dihadapkan pada tantangan utama berupa rendahnya literasi keuangan digital (Chhillar et al., 2024). Indeks literasi keuangan Indonesia yang masih di level 49,68% mencerminkan kesenjangan antara akses teknologi dan kapabilitas penggunaannya (OJK, 2022). Di Malaysia, studi oleh (Rahman et al., 2021) mengungkapkan bahwa kelompok muda, termasuk mahasiswa, menghadapi kesulitan finansial akibat rendahnya literasi keuangan. Sementara di India, penelitian (Kumar et al., 2023) menemukan bahwa mahasiswa dengan *Digital Financial Literacy* rendah cenderung memanfaatkan FinTech untuk konsumsi impulsif dibandingkan pengelolaan keuangan yang sehat. Secara umum, mahasiswa rentan mengalami ketidakstabilan keuangan akibat kurangnya pemahaman dalam mengatur pendapatan dan pengeluaran serta minimnya pengetahuan dalam menggunakan alat keuangan digital secara efektif (Netemeyer et al., 2018; Rahman et al., 2021).



DFL merujuk pada kecakapan seseorang dalam menginterpretasikan, menilai, dan memanfaatkan berbagai layanan serta layanan digital secara efektif dan aman (OECD/INFE, 2020). Secara teoritis, DFL berperan penting dalam pengelolaan arus kas karena berfungsi sebagai fondasi kognitif untuk pengambilan keputusan yang tepat, pengelolaan risiko, dan penghindaran tindakan keuangan yang merugikan (Goyal et al., 2021). Penelitian empiris konsisten mengindikasikan individu dengan DFL tinggi lebih mampu mengelola arus kas dengan baik karena pemahaman yang komprehensif tentang perencanaan anggaran, kontrol pengeluaran, dan pemanfaatan instrumen keuangan digital (Kumar et al., 2023; Setiawan et al., 2022). Dengan demikian, DFL bukan sekadar pengetahuan pasif, melainkan sebuah enabler yang memungkinkan transformasi pengetahuan menjadi tindakan keuangan yang sehat di dunia digital (Akhtar & Das, 2019).

Studi ini dirancang untuk menguji pengaruh Literasi Keuangan Digital terhadap Pengelolaan Arus Kas Mahasiswa, dengan menyelidiki peran Adopsi FinTech sebagai variabel mediasi. Lebih lanjut, penelitian ini mengontrol pengaruh faktor demografis dengan memasukkan dua variabel kontrol: jenis kelamin (gender) dan usia. Pemilihan mahasiswa sebagai responden didasarkan pada posisi strategis mereka sebagai populasi yang secara simultan mengalami transisi menuju kemandirian finansial, memiliki keterpaparan tinggi terhadap teknologi keuangan, dan menghadapi kebutuhan nyata dalam mengatur arus kas yang terbatas namun dinamis. Literasi Keuangan Digital dipilih sebagai variabel independen karena karakteristiknya, seperti pemahaman terhadap produk keuangan digital, kemampuan evaluasi risiko, dan kepercayaan diri dalam transaksi online, menjadikannya prediktor kuat bagi pengelolaan arus kas yang efektif dalam ekosistem keuangan digital yang semakin kompleks (Chhillar et al., 2024; Kumar et al., 2023). Sementara itu, Adopsi FinTech berfungsi sebagai mediator karena berperan dalam mentransformasikan literasi keuangan digital menjadi praktik pengelolaan keuangan yang nyata. Individu yang memanfaatkan FinTech untuk tujuan manajemen keuangan, seperti budgeting, investasi, dan pelacakan pengeluaran, cenderung memiliki kontrol arus kas yang lebih baik (Goyal et al., 2021). Penelitian ini menempatkan Adopsi FinTech sebagai mediator karena literasi keuangan digital membutuhkan suatu mekanisme untuk diterjemahkan menjadi perilaku keuangan yang nyata. FinTech berfungsi sebagai saluran penerapan yang krusial, yang memungkinkan pemahaman teoritis diwujudkan dalam aktivitas praktis seperti perencanaan anggaran, pemantauan pengeluaran, dan investasi (P. J. Morgan & Trinh, 2019). Tanpa adopsi teknologi ini, literasi yang tinggi berpotensi menjadi pengetahuan pasif (*inert knowledge*) yang minim dampaknya pada perilaku.

Berbeda dengan kajian terdahulu umumnya lebih banyak mengkaji determinan eksternal, misalnya tingkat pendapatan orang tua dan dukungan keluarga (Amagir et al., 2020), kebijakan edukasi keuangan di perguruan tinggi (Rahman et al., 2021), pengaruh lingkungan sosial dan ekonomi (Wang & He, 2020), serta akses infrastruktur digital (Gomber et al., 2018). Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada faktor internal berupa kompetensi keuangan digital dan pola penggunaan teknologi. Lebih lanjut, dengan mengontrol variabel gender dan usia, penelitian ini berupaya mengisolasi pengaruh murni dari variabel utama dan mengurangi potensi bias dari karakteristik demografis. Literasi Keuangan Digital menjadi variabel kunci karena meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri dengan mengatur keuangan digital (Chhillar et al., 2024; Setiawan et al., 2022). Sementara itu, Adopsi FinTech diuji sebagai mediator yang menjembatani pengetahuan dan perilaku keuangan aktual. Penelitian terdahulu memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa literasi keuangan digital merupakan fondasi yang perlu ditransformasikan menjadi kapabilitas penggunaan untuk mencapai hasil keuangan yang nyata (Kumar et al., 2023), dan faktor-faktor yang membentuk niat serta penggunaan aktif teknologi finansial merupakan mekanisme kunci dalam proses transformasi tersebut (Daragmeh et al., 2021). Sejalan pada argumentasi (Gomber et al., 2018) mengenai FinTech pada dasarnya merupakan perantara (*intermediary*) yang mentransformasi informasi dan kemampuan keuangan menjadi tindakan ekonomi yang nyata. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada literatur dengan menganalisis interaksi ketiga variabel pada populasi mahasiswa Indonesia, yang meskipun mahir secara digital, masih mengalami tantangan dalam pengelolaan arus kas di tengah transformasi keuangan nasional yang cepat.

Studi tersebut memberikan tiga aspek, yakni secara teoritis, metodologis, dan praktis. Secara

teoritis, hasil studi memperkaya literatur dengan membuktikan pengaruh signifikan Literasi Keuangan Digital terhadap Pengelolaan Arus Kas mahasiswa (Kumar et al., 2023; Setiawan et al., 2022), sementara itu, Adopsi FinTech berperan memediasi untuk menguatkan keterkaitan kausal *Digital Financial Literacy* dengan efektivitas pengelolaan keuangan (Goyal et al., 2021). Secara metodologis, penelitian ini menyajikan analisis yang lebih robust dengan mengintegrasikan variabel kontrol gender dan usia, sehingga menghasilkan estimasi hubungan yang lebih terisolasi dari bias demografis. Secara praktis, hasil penelitian dapat diimplementasikan oleh institusi pendidikan dalam pengembangan kurikulum literasi keuangan digital yang kontekstual, bagi penyedia layanan FinTech dan regulator dalam menyempurnakan fitur serta kebijakan yang mendukung pengelolaan keuangan sehat, sekaligus berfungsi sebagai sarana peningkatan kapabilitas mahasiswa dalam kesadaran finansial dan pengelolaan keuangan individu. Kebaruan (novelty) yang ada tidak hanya terletak pada konteks mahasiswa Indonesia, tetapi terutama pada temuan mekanistik yang dihasilkan. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung menguji hubungan langsung antara literasi dan perilaku keuangan (Kumar et al., 2023), penelitian ini secara spesifik memposisikan Adopsi FinTech sebagai mediator penuh. Temuan kunci yang diharapkan adalah bahwa pengaruh DFL terhadap pengelolaan arus kas terutama ditransmisikan melalui adopsi dan penggunaan aktif FinTech, bukan melalui jalur langsung. Pendekatan ini didasari oleh pandangan bahwa pengetahuan memerlukan suatu mekanisme penerjemah untuk diwujudkan menjadi tindakan nyata (Daragmeh et al., 2021). Maka dari itu, studi ini bukan hanya menguji "apakah" ada pengaruh namun lebih menjawab "bagaimana" literasi keuangan digital ditransformasikan melalui adopsi teknologi finansial menjadi kemampuan pengelolaan arus kas yang lebih baik, bahkan setelah faktor gender dan usia dikendalikan dan memberikan bukti empiris bahwa adopsi FinTech berperan sebagai mekanisme kritis dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan keuangan digital dan perilaku pengelolaan kas yang efektif.

STUDI LITERATUR

Pengaruh Literasi Keuangan Digital (DFL) terhadap Pengelolaan Arus Kas

DFL terbukti menjadi determinan utama dalam perilaku pengelolaan keuangan yang sehat (Kumar et al., 2023; P. J. Morgan & Trinh, 2020; Setiawan et al., 2022). DFL didefinisikan secara operasional sebagai kemampuan kognitif untuk memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan produk serta produk dan layanan finansial berbasis teknologi digital. Kemampuan ini berfungsi sebagai fondasi yang memungkinkan individu menavigasi platform keuangan digital dengan percaya diri, yang pada gilirannya mendorong penggunaan alat digital untuk perencanaan anggaran dan pengendalian pengeluaran (Goyal et al., 2021). Bukti empiris menunjukkan seseorang pada DFL yang kuat berkorelasi dengan kemampuan pengelolaan arus kas yang lebih baik dalam aktivitas finansial sehari-hari. (Chhillar et al., 2024; P. J. Morgan & Trinh, 2020). Sementara itu, Pengelolaan Arus Kas diartikan sebagai kemampuan praktis dalam merencanakan, memantau, dan mengendalikan penerimaan serta pengeluaran dana secara reguler dan terstruktur (P. J. Morgan & Trinh, 2019). Hubungan antara DFL dan pengelolaan arus kas dapat dijelaskan melalui mekanisme kognitif-perilaku, di mana pemahaman konseptual yang kuat tentang instrumen keuangan digital mendorong penggunaan aplikasi penganggaran, meningkatkan kewaspadaan terhadap risiko transaksi, dan mendukung pemilihan platform yang aman (Goyal et al., 2021; Grohmann et al., 2018). Pada akhirnya, kompetensi kognitif dalam DFL ini diterjemahkan menjadi perilaku pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur, sistematis, dan efektif dalam kehidupan finansial sehari-hari (Jiang et al., 2024). Temuan ini memperkuat perlunya integrasi pendidikan DFL dalam kurikulum formal (OECD/INFE, 2020). Bukti empiris dari konteks negara berkembang juga mendukung bahwa peningkatan DFL berkorelasi langsung dengan peningkatan stabilitas keuangan rumah tangga dan individu (Grohmann et al., 2018; Rahman et al., 2021). Berdasarkan kerangka tersebut, diajukan hipotesis:

H1: Literasi Keuangan Digital (DFL) berpengaruh positif terhadap Pengelolaan Arus Kas.

Adopsi Fintech dan Pengelolaan Arus Kas

Penelitian ini menempatkan Adopsi FinTech, khususnya fitur-fitur manajemen keuangan,

sebagai faktor penentu utama dalam pengelolaan arus kas. Secara operasional, Adopsi FinTech diartikan sebagai intensitas ragam pemanfaatan fitur seperti pelacakan anggaran (*budget tracking*), analisis pengeluaran (*spending analysis*), dan mekanisme tabungan otomatis (*automated savings*). Sementara itu, Pengelolaan Arus Kas adalah kemampuan praktis dalam merencanakan, memantau, dan mengendalikan arus masuk dan keluar dana secara teratur dan terstruktur. Bukti empiris menunjukkan bahwa penggunaan fitur manajemen keuangan dalam aplikasi FinTech, seperti pelacak anggaran dan fitur menabung otomatis, meningkatkan kontrol keuangan melalui visibilitas data *real-time* dan pengingat sistematis (Jian & Barbara O'Neill, 2018; Senyo & Osabutey, 2020). Hipotesis ini didasarkan pada premis bahwa penggunaan aktif fitur-fitur tersebut berfungsi sebagai alat bantu kognitif dan perilaku. Mekanisme kerjanya meliputi: (1) pencatatan otomatis yang akurat (Batty et al., 2015; Xiao & O'Neill, 2018). (2) notifikasi yang membangun disiplin (Gomber et al., 2018), dan (3) analisis pengeluaran yang meningkatkan kesadaran (Xiao & O'Neill, 2018). Kombinasi fitur ini memberi mahasiswa visibilitas, kendali *real-time*, dan wawasan yang lebih baik atas arus kas, sehingga memudahkan perencanaan anggaran, pengendalian pengeluaran, dan alokasi dana yang lebih tepat. Sebaliknya, penggunaan FinTech yang terbatas pada fungsi pembayaran atau transaksi cepat, tanpa memanfaatkan fitur perencanaan, justru dapat mengurangi kontrol atas pengeluaran (Demertzis et al., 2018; Jorgensen et al., 2017). Oleh karena itu, bukan sekadar adopsi, melainkan kedalaman dan kualitas penggunaan fitur manajemen keuangan yang menjadi prediktor kunci bagi peningkatan kemampuan pengelolaan arus kas. Berdasarkan bukti tersebut, diajukan hipotesis:

H2: Adopsi Fintech berpengaruh positif terhadap Pengelolaan Arus Kas.

Peran Mediasi Adopsi Fintech

Penelitian ini mengajukan argumen bahwa hubungan antara DFL dan pengelolaan arus kas tidak bersifat sepenuhnya langsung, tetapi dimediasi secara signifikan oleh Adopsi FinTech yang aktif dan informatif. Secara operasional, DFL merupakan kemampuan kognitif untuk memahami dan mengevaluasi produk keuangan digital (P. J. Morgan & Trinh, 2019), sementara Adopsi FinTech didefinisikan sebagai intensitas dan ragam pemanfaatan fitur-fitur manajemen keuangan pada platform digital (Goyal et al., 2021). Pengelolaan Arus Kas sendiri merujuk pada keterampilan praktis dalam merencanakan, memonitor, dan mengendalikan penerimaan serta pengeluaran dana (Kumar et al., 2023). Secara konseptual, DFL menyediakan kapasitas kognitif, sedangkan Adopsi FinTech mempresentasikan jalur perilaku yang mentransformasikan pengetahuan tersebut menjadi praktik pengelolaan keuangan yang aktual (Grohmann et al., 2018; Morgan & Trinh, 2019). Hipotesis mediasi diajukan berdasarkan logika bahwa DFL yang tinggi memberikan pengetahuan konseptual, namun pengetahuan ini memerlukan suatu mekanisme perilaku untuk diwujudkan menjadi tindakan nyata. Adopsi FinTech berperan sebagai mekanisme penerjemah ini. Mekanisme mediasi ini bekerja melalui dua fungsi utama: (1) sebagai penerjemah pengetahuan (*knowledge enabler*), di mana aplikasi FinTech mengonversi pemahaman konseptual menjadi rencana terstruktur (Goyal et al., 2021; P. J. Morgan & Trinh, 2020); dan (2) sebagai penguat disiplin (*disciplinary reinforcer*), melalui notifikasi dan pelacakan *real-time* yang meningkatkan akuntabilitas (Goyal et al., 2021; Jiang et al., 2024). Dengan demikian, Mahasiswa yang secara selektif membandingkan dan memilih aplikasi FinTech sesuai kebutuhan keuangannya menunjukkan pengelolaan arus kas yang lebih baik dibandingkan dengan pengguna pasif (Grohmann et al., 2018; Setiawan et al., 2022). Maka, diharapkan penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi adanya mediasi, tetapi juga mengungkap bahwa mediasi ini bersifat penuh (*full mediation*), di mana pengaruh langsung DFL menjadi tidak signifikan setelah dimasukkannya mediator, sehingga menegaskan peran kritis FinTech sebagai penerjemah pengetahuan keuangan digital. Berdasarkan hal ini, diajukan hipotesis:

H3: Adopsi Fintech memediasi hubungan antara Literasi Keuangan Digital (DFL) dan Pengelolaan Arus Kas.

Variabel Kontrol: Jenis Kelamin (Gender) dan Usia

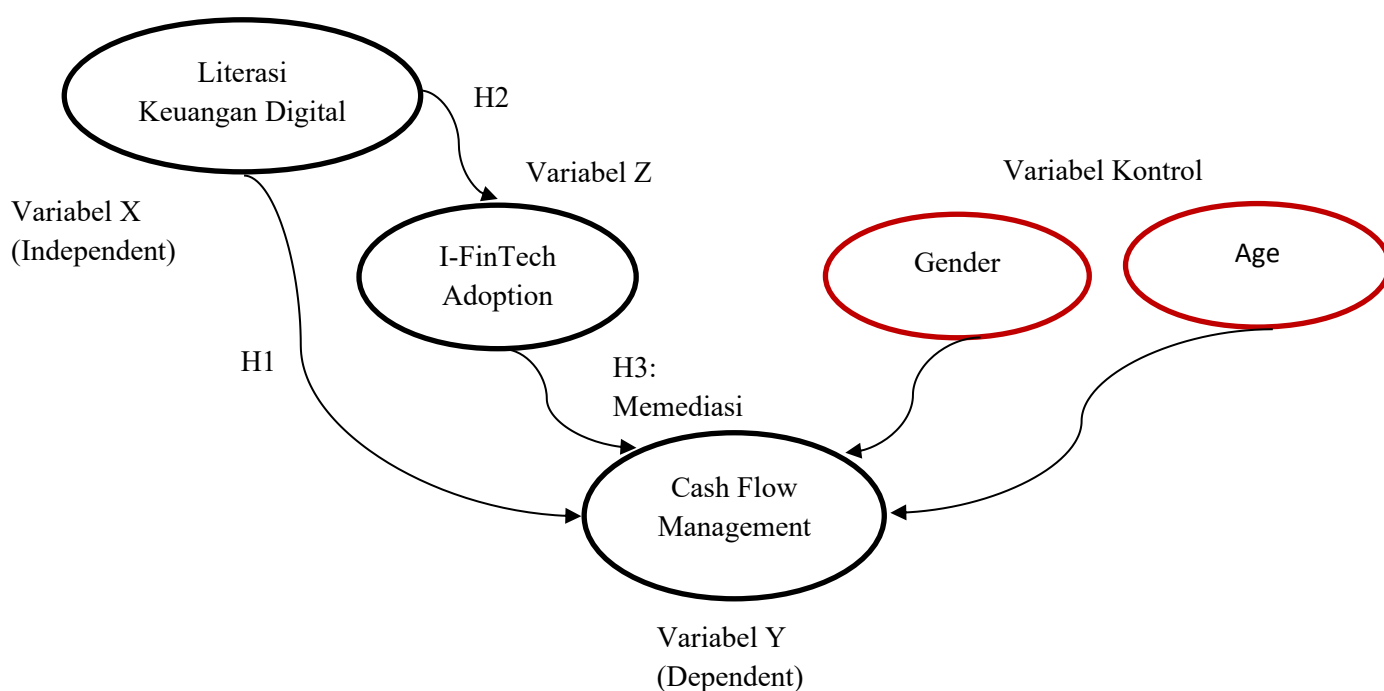
Penelitian ini memasukkan dua jenis *control variable* yaitu variabel jenis kelamin (*gender*)



dengan usia guna mengisolasi pengaruh murni dari variabel utama (DFL dan Adopsi FinTech). Pemilihan variabel kontrol ini didasarkan pada pertimbangan teoritis dan empiris yang kuat.

Pertama, jenis kelamin (gender) dipertimbangkan karena literatur keuangan perilaku secara konsisten menemukan perbedaan sikap terhadap risiko, preferensi perencanaan jangka panjang, dan pola pengeluaran antara laki-laki dan perempuan. (Almenberg & Dreber, 2015) menunjukkan perbedaan partisipasi dalam pasar keuangan dan pengambilan risiko berdasarkan gender. Memasukkan gender sebagai kontrol memastikan bahwa hubungan yang diamati antara variabel utama tidak bias akibat perbedaan perilaku bawaan yang terkait gender.

Kedua, usia dikontrol karena merupakan proksi untuk pengalaman hidup, kematangan kognitif, dan tahap dalam siklus keuangan. Meskipun sampel penelitian didominasi mahasiswa muda (18-23 tahun), variasi usia dalam kelompok ini dapat mempengaruhi kedewasaan finansial dan paparan terhadap produk keuangan. Dengan mengontrol usia, penelitian ini berupaya memisahkan efek literasi dan adopsi teknologi dari efek perkembangan alamiah yang terkait dengan bertambahnya usia.



Bagan 1 Model Peneliti
Sumber: Peneliti, 2025

METODE

Penelitian dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis survei. Hasil penelitian dihimpun menggunakan kuesioner daring via platform media sosial dan forum mahasiswa, menggunakan teknik *snowball sampling*, menghasilkan 201 responden dari beragam perguruan tinggi di wilayah Indonesia. Jumlah responden tersebut dinilai telah memadai karena data yang diperoleh telah menunjukkan konsistensi jawaban serta memenuhi ukuran minimum sampel yang disyaratkan dalam analisis PLS-SEM. Metode ini selaras dengan studi (Kumar et al., 2023), dengan mengimplementasikan survei untuk mengukur konstruk perilaku dan persepsi keuangan digital pada generasi muda. Sebaran geografis responden yang mencakup berbagai wilayah di Indonesia memberikan perspektif nasional yang komprehensif terhadap fenomena literasi keuangan digital. Mahasiswa Indonesia dipilih sebagai sampel karena merupakan generasi *digital native* dalam transisi menuju kemandirian finansial, sehingga relevan untuk menguji perilaku pengelolaan keuangan di era digital. Implikasi praktis dari studi ini relevan untuk mendukung perancangan dan evaluasi kebijakan literasi keuangan digital yang lebih efektif dan kontekstual di Indonesia.

Teknik *snowball sampling* digunakan untuk memperoleh responden dengan memanfaatkan

rekomendasi dari responden awal kepada mahasiswa lain yang menggunakan layanan FinTech, sehingga jumlah responden dapat bertambah secara bertahap. Sedangkan Teknik *purposive sampling* diterapkan dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif S1, (2) pengguna FinTech dalam 3 bulan terakhir, dan (3) kesediaan mengisi kuesioner lengkap. Teknik ini dipilih untuk memastikan relevansi sampel dengan variabel penelitian. Kombinasi kedua teknik ini mengatasi keterbatasan akses data nasional dan memastikan relevansi sampel, sehingga menghasilkan 201 responden valid dari berbagai universitas di Indonesia. Metode *probability sampling* seperti *random sampling* belum diterapkan mengingat terbatasnya ketersediaan terhadap kerangka sampel mahasiswa pengguna FinTech di tingkat nasional.

Analisis Data

Data dianalisis dengan teknik pls-sem (*partial least squares structural equation modeling*) dan diperlukan Software SmartPLS 4 (Ringle et al., 2022). Pemilihan pls-sem berlandaskan mampu memfasilitasi model struktural kompleks sekalipun ukuran sampel relatif kecil, dengan fleksibilitasnya terhadap asumsi normalitas data (Hair et al., 2019). Penelitian ini menguji pengaruh Literasi Keuangan Digital (DFL) terhadap Pengelolaan Arus Kas (CFM) dengan Adopsi i-FinTech (IFA) sebagai mediator. Untuk mengontrol pengaruh demografis, penelitian ini menggunakan dua variabel kontrol: jenis kelamin (gender) dan usia. Kedua variabel ini dipilih berdasarkan pertimbangan teoretis dan empiris yang menunjukkan potensi pengaruhnya terhadap perilaku keuangan. Gender diukur sebagai variabel dummy (1 = laki-laki, 0 = perempuan), sementara usia diukur dalam tahun.

Pengujian Statistik dan Robustness

Pengujian signifikansi parameter model dilakukan dengan metode bootstrapping menggunakan 10.000 subsample untuk memastikan stabilitas dan keandalan estimasi dalam PLS-SEM (Hair et al., 2019). Untuk menguji ketangguhan (robustness) temuan, penelitian ini melakukan dua analisis tambahan:

- 1) Pengujian Model Alternatif: Membandingkan model mediasi penuh dengan model langsung (tanpa mediator) untuk memastikan bahwa penambahan mediator meningkatkan pemahaman atas hubungan variabel.
- 2) Multi-Group Analysis (MGA): Menguji perbedaan kekuatan hubungan dalam model struktural antara kelompok responden laki-laki dan perempuan. MGA dilakukan dengan prosedur permutasi (*permutation test*) yang juga menggunakan 10.000 iterasi untuk mengidentifikasi perbedaan jalur yang signifikan secara lebih konservatif dan andal.

Instrumentasi

Bagian awal kuesioner memuat data demografis responden, meliputi jenis kelamin, usia, wilayah domisili, program studi, dan tahun angkatan. Variabel Manajemen Arus Kas (CFM) diukur menggunakan lima butir pernyataan (Basar et al., 2024). Variabel Literasi Keuangan Digital (DFL) menggunakan tiga butir pernyataan (Dew & Xiao, 2011). Sementara itu, variabel Adopsi i-FinTech (IFA) juga diukur menggunakan tiga butir pernyataan (Basar et al., 2024). Seluruh indikator pada ketiga variabel dioperasionalkan melalui skala likert 5 poin, mulai dari 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai 5 (Sangat Setuju) guna memberikan nilai kesetujuan responden pada tiap pernyataan. Uraian lengkap tentang konstruksi, sumber penelitian, pengukuran indikator, dan butir pernyataan disajikan dalam Tabel 2.

HASIL

Studi ini mencakup 201 mahasiswa dari seluruh wilayah Indonesia. Mayoritas responden merupakan laki-laki (68,16%) termasuk dalam kelompok usia produktif antara 18 hingga 23 tahun (87,06%). Responden tersebar di berbagai wilayah, dengan mayoritas berasal dari Provinsi Jawa Barat (43,78%). Latar belakang pendidikan responden didominasi oleh jurusan Akuntansi. Komposisi responden berdasarkan tahun angkatan menunjukkan bahwa tahun angkatan 2023-2024 mendominasi, mahasiswa produktif secara akademik.



Tabel 1. Demografi Responden

Characteristic	Category	Qty	Percentage (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	137	68,16%
	Perempuan	64	31,84%
Daerah Asal	Sumatera Utara	24	11,94%
	Bali	4	1,99%
	Kapulauan Riau	2	1,00%
	Bengkulu	2	1,00%
	Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)	3	1,49%
	Daerah Khusus Ibukota Jakarta (JKT)	5	2,49%
	Papua Selatan	1	0,50%
	Riau	4	1,9%
	Lampung	1	0,50%
	Kalimantan Barat	1	0,50%
	Maluku	1	0,50%
	Jawa Tengah	18	8,96%
	Banten	2	1,00%
	Kalimantan Tengah	5	2,49%
	Kepulauan Bangka Belitung	3	1,49%
	Kalimantan Utara	3	1,49%
	Kalimantan Selatan	2	1,00%
	Jawa Barat	88	43,78%
	Jawa Timur	4	1,99%
	Maluku Utara	1	0,50%
	Nusa Tenggara Barat	5	2,49%
	Papua	2	1,00%
	Sulawesi Tenggara	2	1,00%
	Gorontalo	1	0,50%
	Papua Barat Daya	1	0,50%
	Sulawesi Selatan	6	2,99%
	Sulawesi Tengah	2	1,00%
	Riau	3	1,49%
	Sumatra Utara	2	1,00%
	Sulawesi Utara	1	0,50%
	Aceh	2	1,0%
	Usia	< 18 tahun	7
18 - 23 tahun		175	87,06%
24-29 tahun		19	9,45%
Jenis Perguruan Tinggi	Negeri	83	41,29%

	Swasta	118	58,71%
Program Studi	Akuntansi	93	46,27%
	Manajemen	35	17,41%
	Administrasi Bisnis	4	1,99%
	Kewirausahaan	1	0,50%
	Lainnya	68	33,83%
Angkatan	2022	43	21,39%
	2023	72	35,82%
	2024	44	21,89%
	2025	35	17,41%
	Lainnya	7	3,48%
Sumber Tabel: Olahan Penelitian, 2025			

Tabel 2 menyajikan instrumen penelitian yang mengukur tiga konstruk utama. *Cash Flow Management* diukur melalui lima item pernyataan yang diadaptasi dari (Basar et al., 2024), mencakup pencatatan transaksi, pemantauan arus kas, pengendalian pengeluaran, alokasi dana darurat, dan pengaturan arus kas. *Digital Financial Literacy* diadaptasi dari (Dew & Xiao, 2011) dan diukur menggunakan tiga item pernyataan meliputi kemampuan memilih layanan digital, mengenali risiko penipuan, dan memanfaatkan aplikasi keuangan. Selanjutnya, *i-FinTech Adoption* diadaptasi dari (Basar et al., 2024) dan diukur dengan tiga item pernyataan yang merepresentasikan kemudahan akses informasi, sikap positif, serta minat individu dalam mengadopsi layanan *i-FinTech*. Seluruh item pertanyaan berbasis skala likert digunakan dalam kuesioner penelitian. Selain itu, terdapat *Gender* dan *Age* berperan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini. Dengan memasukkan *Gender* dan *Age* sebagai kontrol, dapat lebih fokus menguji pengaruh murni dari kemampuan mengelola arus kas dan literasi keuangan digital terhadap *i-FinTech*, tanpa gangguan dari perbedaan latar belakang demografis responden.

Konstruk	Sumber Adaptasi	Indikator	Item Pernyataan
<i>Cash Flow Management (CFM)</i>	(Basar et al., 2024)		
CFM1		Pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara rutin	Saya mencatat semua pemasukan dan pengeluaran setiap bulan
CFM2		Pemantauan saldo dan arus kas secara berkala	Saya mengecek saldo dompet/akun digital secara rutin untuk melihat arus kas saya
CFM3		Perbandingan harga sebelum melakukan pembelian	Saya membandingkan harga sebelum membeli untuk menyesuaikan pengeluaran dengan anggaran
CFM4		Penyisihan dan untuk kebutuhan darurat	Saya menyisihkan sejumlah uang setiap kali menerima pemasukan untuk kebutuhan mendesak

CFM5		Pengaturan dan ketepatan pembayaran tagihan	Saya mengatur jadwal pembayaran tagihan sehingga tidak terlambat membayar
<i>Digital Financial Literacy</i> (DFL)	(Dew & Xiao, 2011)		
DFL1		Kemampuan memilih layanan keuangan digital sesuai kebutuhan	Saya dapat memilih perangkat lunak keuangan digital yang tepat untuk tujuan tertentu (misalnya: pembayaran, pengiriman uang, pinjaman)
DFL2		Kemampuan mengenali risiko dan penipuan keuangan digital	Saya dapat mendeteksi penipuan terkait keuangan digital (misalnya: pencurian identitas, malware, serangan <i>phishing</i>)
DFL3		Pemanfaatan aplikasi keuangan digital dalam pengelolaan keuangan	Saya mengelola keuangan sehari-hari menggunakan perangkat lunak keuangan digital
<i>i-FinTech Adoption</i> (IFA)	(Basar et al., 2024)		
IFA1		Kemudahan akses informasi layanan i-FinTech	Saya rasa sangat mudah untuk menemukan informasi tentang penggunaan layanan i-FinTech kapan saja dan di mana saja
IFA2		Sikap positif terhadap penggunaan layanan i-FinTech	Saya menyukai ide penggunaan layanan i-FinTech dalam bisnis
IFA3		Minat menggunakan i-Fintech untuk pengembangan bisnis	Saya ingin menggunakan layanan i-FinTech untuk mengembangkan bisnis saya di pasar UKM
GENDER	Olahan Penelitian, 2025		Perempuan
			Laki-laki
AGE	Olahan Penelitian, 2025		< 18 Tahun
			18 – 23 Tahun
			24 – 29 Tahun
			30 – 35 Tahun
			> 35 Tahun
Sumber Tabel: Olahan Penelitian, 2025			

Statistik deskriptif untuk setiap item variabel ditampilkan pada Tabel 3 yaitu *Cash Flow Management* (CFM), *Digital Financial Literacy* (DFL), dan *i-Fintech Adoption* (IFA) diukur menggunakan skala Likert lima poin. Nilai rata-rata (mean) *Cash Flow Management* (CFM) berkisar antara 3.313 hingga 4.050 dengan standar deviasi 1.044–1.147, menunjukkan praktik pengelolaan kas yang cukup baik dengan variasi respons terkendali. *Digital Financial Literacy* (DFL) memiliki mean 3.498–3.786 dan standar deviasi 0.961–1.185, mengindikasikan

tingkat literasi yang memadai. Sementara itu, *i-FinTech Adoption* (IFA) mencatat mean 3.587–3.756 dengan standar deviasi 1.047–1.126, merefleksikan minat adopsi yang positif. Secara keseluruhan, distribusi data memberikan gambaran awal yang memadai sebelum pengujian hubungan dan mediasi lebih lanjut. Sebagai variabel kontrol, *Gender* memiliki mean 1.682, yang menunjukkan proporsi responden perempuan lebih banyak dibanding laki-laki. Dan *Age* yang dikelompokkan menjadi 3 kategori dengan mean 2.060, mengindikasikan mayoritas responden berada dalam kelompok usia kategori 18-23 tahun.

Tabel 3. Deskriptif Statistik Variabel				
Variable	Mean	Std. Deviation	Min	Max
CFM1	3.313	1.105	1	5
CFM2	3.796	1.147	1	5
CFM3	4.050	1.092	1	5
CFM4	3.811	1.067	1	5
CFM5	3.791	1.044	1	5
DFL1	3.786	0.961	1	5
DFL2	3.498	1.185	1	5
DFL3	3.736	1.029	1	5
IFA1	3.587	1.076	1	5
IFA2	3.756	1.126	1	5
IFA3	3.637	1.047	1	5
GENDER	1.682	0.466	1	2
AGE	2.060	0.355	1	3
*CFM = Cash Flow Management; DFL = Digital Financial Literacy; IFA = i-FinTech Adoption;				
1 = Sangat Tidak Setuju; 2 = Tidak Setuju; 3 = Netral; 4 = Setuju; 5 = Sangat Setuju				
Sumber Tabel: Olahan Penelitian, 2025				

Tabel 4 menyajikan hasil pengujian validitas konvergen dan reliabilitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Digital Financial Literacy* (DFL) dan *i-FinTech Adoption* (IFA) menunjukkan terpenuhinya kriteria validitas konvergen dengan nilai AVE: 0.596 dan 0.639 ($AVE > 0.50$) (Edeh et al., 2023). Sementara itu, *Cash Flow Management* (CFM) memiliki nilai AVE 0.458, sehingga tidak melampaui nilai ambang batas yang direkomendasikan, namun tetap dapat diterima karena nilai *Composite Reliability* yang tinggi. Dari sisi reliabilitas, seluruh konstruk menunjukkan nilai yang memadai. Nilai *Cronbach's Alpha*: 0.705 (CFM), 0.662 (DFL), dan 0.791 (IFA), yang memenuhi kriteria reliabilitas untuk penelitian eksploratif. Selain itu, nilai *Composite Reliability* (ρ b) juga menunjukkan tingkat konsistensi internal yang memadai, yaitu 0.808 untuk CFM, 0.815 untuk DFL, dan 0.871 untuk IFA. Keseluruhan *outer loading* terletak pada rentang 0.599-0.880 signifikan secara statistik dari tingkat signifikansi yang ditetapkan dengan t-value > 2.58 , menegaskan bahwa seluruh indikator dapat merepresentasikan konstruk yang hendak diukur secara konsisten dan signifikan.

Tabel 4. Validitas Konvergen dan Reliabilitas							
Faktor	Komponen	Outer Loadings	t-value	CA	CR (rho a)	CR (rho b)	AVE
<i>Cash Fow Management</i>	CFM1	0.640	9.855	0.705	0.712	0.808	0.458

	CFM2	0.744	16.381				
	CFM3	0.616	8.487				
	CFM4	0.670	10.292				
	CFM5	0.707	13.274				
<i>Digital Financial Literacy</i>	DFL1	0.818	23.461	0.662	0.670	0.815	0.596
	DFL2	0.745	14.617				
	DFL3	0.750	14.859				
<i>i-FinTech Adoption</i>	IFA1	0.861	30.688	0.791	0.865	0.871	0.693
	IFA2	0.750	12.983				
	IFA3	0.881	37.418				
*Catatan = CA: Cronbah's Alpha; AVE: Variance Terekstrasi rata-rata; CR: Reliabilitas Komposit							
Sumber Tabel: Olahan Penelitian, 2025							

Temuan Tabel 5 dalam uji validitas diskriminan mengonfirmasi terpenuhinya kriteria psikometrik yang ditetapkan. (Hair et al., 2019). Akar kuadrat AVE pada konstruk masing-masing disajikan pada diagonal utama, yaitu *Cash Flow Management* (0.678), *Digital Financial Literacy* (0.772), dan *i-FinTech Adoption* (0.833), berada di atas batas minimum yang direkomendasikan serta secara konsisten lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi antara konstruk pada baris dan kolom yang sesuai menunjukkan hasil yang konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap konstruk mampu merepresentasikan indikator-indikator secara lebih baik dibandingkan dengan konstruk lainnya dan terpenuhinya kriteria yang ditetapkan Fornell–Larcker untuk validitas diskriminan (Ringle et al., 2022). Pengujian tambahan menerapkan Heterotrait–Monotrait Ratio (HTMT) yang memberikan nilai dari 0.390 sampai 0.588, dan seluruhnya berada di bawah ambang batas kritis sebesar 0,85 sebagaimana direkomendasikan oleh (Franke & Sarstedt, 2019).

Tabel 5. Validitas Diskriminan

Faktor	CFM	DFL	IFA
CFM	0.678	0.588 ^(b)	0.390 ^(b)
DFL	0.413 ^(a)	0.772	0.525 ^(b)
IFA	0.330 ^(a)	0.406 ^(a)	0.833

*Catatan: bagian bawah diagonal (a) menggambarkan korelasi antar konstruk, sedangkan bagian atas diagonal (b) menunjukkan nilai HTMT (Heterotrait-Monotrait ratio); Diagonal menampilkan nilai akar kuadrat AVE

Sumber Tabel : Olahan Penelitian, 2025

Dari tabel 6 maupun gambar bagan 2 menyajikan hasil uji hipotesis. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh hubungan antarvariabel yang diuji berpengaruh positif. *Digital Financial Literacy* (DFL) berpengaruh positif pada *Cash Flow Management* (CFM) (H1, β : 0.314, $p < 0.001$) pada efek ukuran tergolong rendah terhadap *i-FinTech Adoption* (IFA) (H2, β : 0.406, $p < 0.001$), menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan digital mendorong adopsi layanan i-FinTech.

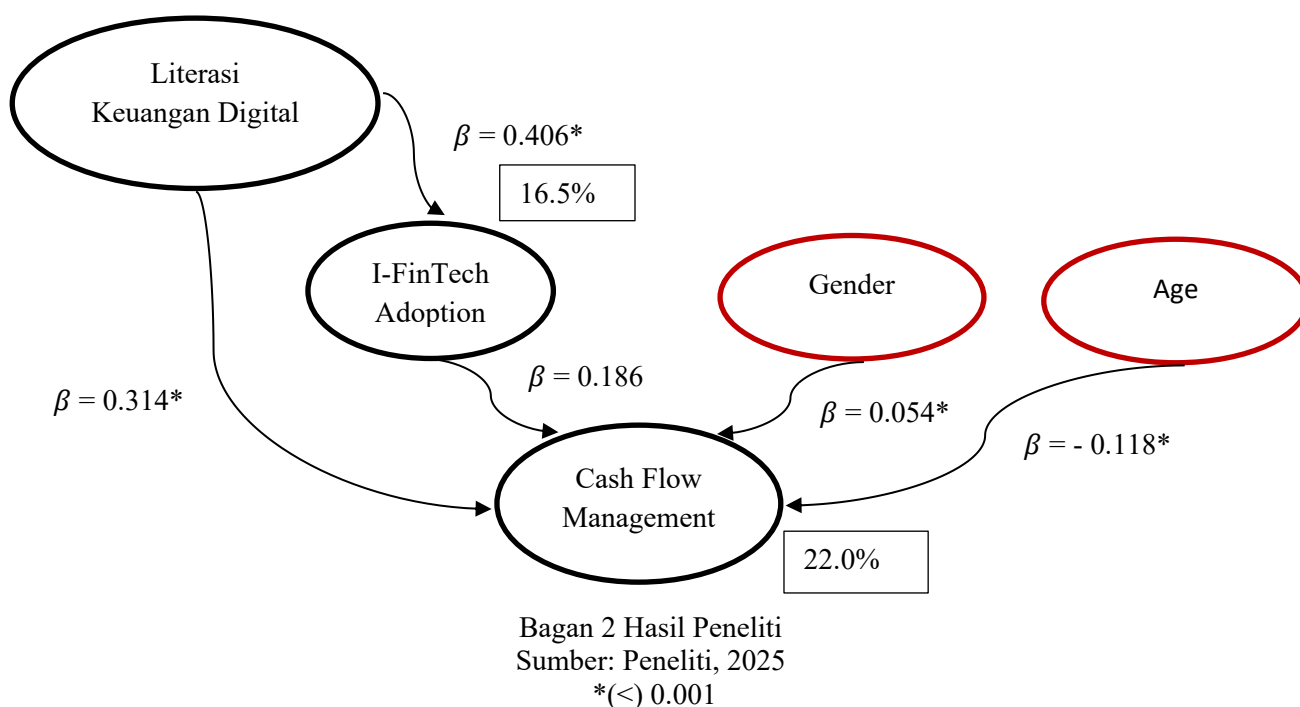
Selain itu, *i-FinTech Adoption* (IFA) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Cash Flow Management* (CFM) (H3, $\beta = 0.186$, $p = 0.005$), Selanjutnya, *i-FinTech Adoption* (IFA) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap *Cash Flow Management* dan *Digital Financial Literacy* (H4, $\beta = 0.076$, $p = 0.011$; CI 95% = 0.022, 0.140), yang mengindikasikan bahwa literasi keuangan digital meningkatkan pengelolaan arus kas baik secara langsung maupun melalui mekanisme mediasi adopsi *i-FinTech*. Setelah mengendalikan faktor demografis (usia dan gender), efek mediasi tersebut tetap signifikan, menunjukkan bahwa peran *i-FinTech Adoption* bersifat robust dan tidak dipengaruhi oleh karakteristik demografis responden. Secara keseluruhan, model mampu menjelaskan 22,0% variabilitas *Cash Flow Management* ($R^2 = 0.220$) dan 16,5% variabilitas *i-FinTech Adoption* ($R^2 = 0.165$), yang menunjukkan daya model berada pada tingkat moderat dan mendukung ketahanan kerangka struktural yang diajukan.

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis dengan Variabel Kontrol

Hipotesis	Path Coefficient (β)	Standar Deviation	T Statistics	P value	95% CI [Lower, Upper]	Hasil
DFL -> CFM	0.314	0.073	4.307	0.001	0.176, 0.463	Support
DFL -> IFA	0.406	0.058	6.952	0.001	0.296, 0.526	Support
IFA -> CFM	0.186	0.067	2.797	0.005	0.054, 0.316	Support
DFL -> IFA -> CFM	0.076	0.030	2.540	0.011	0.022, 0.140	Support
Age -> CFM	-0.118	0.057	2.065	0.039	-0.236, -0.012	Support
Gender -> CFM	0.054	0.070	0.777	0.437	-0.086, 0.191	Not Support

*Catatan: Berdasarkan bootstrapping dengan 10.000 subsamples

Sumber Tabel : Olahan Penelitian, 2025



Tabel 7 menyajikan perbandingan model struktural dengan dan tanpa mediator *i-FinTech Adoption (IFA)*, dengan tetap memasukkan variabel kontrol. Hasil menunjukkan bahwa model dengan mediator menghasilkan nilai R^2 *Cash Flow Management (CFM)* sebesar 0.220, lebih tinggi dibandingkan model tanpa mediator sebesar 0.024 atau 10,9%. Selain itu, efek mediasi terbukti signifikan ($\beta = 0.076$; $p = 0.011$; CI 95% [0.022, 0.140]), dengan interval kepercayaan tidak melintasi nol, yang mengonfirmasi keberadaan efek mediasi. Nilai f^2 sebesar 0.031 mengindikasikan effect size kategori kecil (≥ 0.02), namun tetap menunjukkan kontribusi substantif dalam meningkatkan kemampuan model menjelaskan variasi *Cash Flow Management (CFM)*. Secara keseluruhan, hasil ini mendukung bahwa *i-FinTech Adoption* berperan sebagai mediator yang relevan dan meningkatkan ketepatan prediktif model struktural yang diajukan.

Model	R ² CFM	ΔR ²	f ² Effect Size	Signifikansi Mediasi	Interpretasi
Dengan Mediator + variabel kontrol	0.220	Baseline	-	$\beta = 0.076, p = 0.011$ CI [0.022, 0.140]	Model optimal
Tanpa Mediator + variabel kontrol	0.196	-0.024 (-10.9%)	0.031	Tidak ada	Kontribusi small

*Catatan: $f^2 = 0.031$ termasuk small effect size (≥ 0.02). Penurunan R² 10.9% menunjukkan adopsi FinTech memberikan kontribusi dalam menjelaskan variasi pengelolaan arus kas.

Sumber Tabel : Olahan Penelitian, 2025

Tabel 8 menyajikan hasil permutation multi-group analysis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara responden laki-laki dan perempuan pada seluruh jalur struktural yang diuji ($p > 0,05$). Dengan demikian, hubungan antara *Digital Financial Literacy, i-FinTech Adoption*, dan *Cash Flow Management* bersifat konsisten di kedua kelompok gender. Temuan ini mengindikasikan bahwa gender tidak berperan sebagai moderator dalam model penelitian yang diajukan.

Relationstaps	Difference (Laki-laki - Perempuan)	p value
Age -> CFM	0.107	0.192
DFL -> CFM	-0.072	0.344
DFL -> IFA	-0.019	0.457
IFA -> CFM	-0.005	0.477

Catatan: Analisis menggunakan permutation multi-group analysis dengan 10.000 permutations (two-tailed test).

Sumber: Olahan Penelitian (2025)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa DFL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CFM, baik secara langsung maupun melalui Adopsi *i-FinTech* sebagai mediator. Temuan ini mengindikasikan mekanisme perilaku di mana pengetahuan keuangan tidak secara otomatis menghasilkan perilaku yang disiplin, tetapi membutuhkan instrumen operasional untuk mengaktualisasikannya.

Secara teoretis, literasi keuangan berperan sebagai fondasi kognitif dalam pengambilan keputusan ekonomi (Lusardi & Olivia, 2014). Namun, dalam konteks digital, fungsi literasi menjadi lebih efektif ketika difasilitasi oleh teknologi finansial. *FinTech* berfungsi sebagai *behavioral infrastructure* yang menyediakan sistem pencatatan otomatis, visibilitas real-time, dan pengingat transaksi, sehingga membantu mengurangi bias perilaku seperti *overconfidence* dan kurangnya

monitoring diri (Thaler, 2018). Temuan mediasi bersifat parsial menunjukkan bahwa literasi tetap memiliki kekuatan intrinsik, namun efektivitasnya ditingkatkan oleh adopsi teknologi. Hasil ini juga mendukung dan memperluas temuan (Ryu, 2018) dengan menunjukkan bahwa i-FinTech tidak hanya sebagai *outcome* dari literasi, tetapi sebagai mediator yang mentransformasi literasi menjadi praktik pengelolaan arus kas yang lebih efektif.

Secara lebih luas, penelitian ini memperluas literatur keuangan perilaku dengan mengintegrasikan dimensi teknologi. Jika studi sebelumnya menekankan hubungan langsung keterkaitan antara literasi dan perilaku finansial, studi ini menunjukkan bahwa di era digital, hubungan tersebut lebih kompleks dan terstruktur melalui adopsi teknologi. Dalam konteks ekonomi berkembang seperti Indonesia, transformasi digital berpotensi meningkatkan efektivitas literasi keuangan pada generasi muda.

Meskipun model menunjukkan signifikansi statistik, nilai R^2 sebesar 0,220 mengindikasikan bahwa masih terdapat faktor lain yang memengaruhi pengelolaan arus kas mahasiswa. Analisis menemukan bahwa usia berpengaruh signifikan, sedangkan gender tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam populasi mahasiswa, tahap perkembangan kognitif lebih relevan dibandingkan perbedaan gender dalam menjelaskan perilaku finansial.

Studi ini tidak terlepas dari sejumlah refleksi metodologis. Salah satunya adalah penggunaan instrumen *self-report* yang berpotensi memicu *common method bias*. Kedua, desain *cross-sectional* membatasi kemampuan untuk menguji hubungan kausal secara longitudinal. Ketiga, ukuran efek mediasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan arus kas kemungkinan juga dipengaruhi oleh variabel lain seperti *self-control*, tekanan sosial, atau pengalaman finansial sebelumnya. Kemungkinan *reverse causality* juga tidak dapat sepenuhnya dikesampingkan.

Kontribusi Teoretis

Penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama:

1. Mereformulasi hubungan antara DFL dan CFM sebagai hubungan yang terintegrasi dengan dukungan teknologi, di mana literasi berperan fundamental dan efektivitasnya diperkuat oleh infrastruktur digital.
2. Memosisikan i-FinTech bukan hanya sebagai konsekuensi literasi, tetapi sebagai mediator fungsional yang meningkatkan kualitas perilaku finansial, sehingga memperluas literatur *fintech adoption*.
3. Menunjukkan bahwa dalam konteks mahasiswa di ekonomi berkembang, faktor perkembangan usia lebih relevan dibandingkan gender dalam menjelaskan perilaku keuangan digital, yang memperkaya pemahaman tentang dinamika generasi muda.

Keterbatasan Metodologis dan Pengendalian Bias

Beberapa keterbatasan metodologis diakui, seperti desain *cross-sectional*, potensi bias dari instrumen *self-report*, dan keterbatasan generalisasi akibat *non-probability sampling*. Untuk meminimalkan potensi bias, penelitian ini telah melakukan beberapa langkah, termasuk menggunakan *bootstrapping* dengan 10.000 *subsample*, memasukkan variabel kontrol (gender dan usia), serta melakukan pengujian model alternatif dan *Multi-Group Analysis* (MGA). Pengujian tambahan tersebut menunjukkan bahwa model yang diusulkan bersifat relatif *robust*.

KESIMPULAN

Studi mekonfirmasi bahwa *Digital Financial Literacy* (DFL) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Cash Flow Management* (CFM) mahasiswa, baik secara langsung maupun melalui Adopsi i-FinTech sebagai mediator. Temuan menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan memerlukan instrumen operasional untuk diwujudkan menjadi perilaku yang disiplin, dan dalam konteks digital, i-FinTech berfungsi sebagai infrastruktur yang memfasilitasi transformasi tersebut. Hasil penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas kerangka teori keuangan perilaku dengan mengintegrasikan peran teknologi. FinTech tidak hanya menjadi hasil dari literasi, tetapi berperan sebagai mediator yang menguatkan hubungan antara pengetahuan dengan perilaku nyata, dengan cara mengurangi

bias kognitif dan menyediakan alat bantu keputusan secara real-time.

Implikasi praktis dari temuan ini menekankan perlunya strategi ganda dalam meningkatkan pengelolaan keuangan generasi muda, yaitu dengan memperkuat CFM dan secara aktif mendorong *i-FinTech Adoption* yang *user-friendly*. Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong praktik pengelolaan keuangan yang lebih disiplin dan sistematis

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain nilai determinasi model (R^2) yang masih relatif rendah dan penggunaan data cross-sectional yang membatasi analisis kausal jangka panjang. Dengan demikian, studi lanjutan disarankan melakukan pengujian model ini secara longitudinal, memasukkan variabel lain seperti pengendalian diri dan tekanan sosial, serta memperluas sampel ke kelompok masyarakat yang lebih beragam untuk meningkatkan generalisasi temuan.

REFERENSI

- Akhtar, F., & Das, N. (2019). Predictors of investment intention in Indian stock markets: Extending the theory of planned behaviour. *International Journal of Bank Marketing*, 37(1), 97–119. <https://doi.org/10.1108/IJBM-08-2017-0167>
- Allen, F., Gu, X., & Jagtiani, J. (2021). A Survey of Fintech Research and Policy Discussion. In *Review of Corporate Finance* (Vol. 1, Numbers 3–4, pp. 259–339). <https://doi.org/10.1561/114.00000007>
- Almenberg, J., & Dreber, A. (2015). Gender, stock market participation and financial literacy. *Economics Letters*, 137(1), 140–142. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2015.10.009>
- Amagir, A., Groot, W., van den Brink, H. M., & Wilschut, A. (2020). Financial literacy of high school students in the Netherlands: knowledge, attitudes, self-efficacy, and behavior. *International Review of Economics Education*, 34(100185), 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.iree.2020.100185>
- Basar, S. A., Ibrahim, N. A., Tamsir, F., Rahman, A. R. A., Zain, N. N. M., Poniran, H., & Ismail, R. F. (2024). I-FinTech Adoption Mediation on the Financial Literacy Elements and Sustainable Entrepreneurship among Bumiputera MSMEs in Malaysia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 14(4), 1–12. <https://doi.org/10.32479/ijefi.16546>
- Batty, M., Collins, J. M., & Odders-White, E. (2015). Experimental evidence on the effects of financial education on elementary school students' knowledge, behavior, and attitudes. *Journal of Consumer Affairs*, 49(1), 69–96. <https://doi.org/10.1111/joca.12058>
- Chhillar, N., Arora, S., & Chawla, P. (2024). Measuring Digital Financial Literacy: Scale Development and Validation. *Thailand and the World Economy*, 42(1), 1–24.
- Daragmeh, A., Lentner, C., & Sági, J. (2021). FinTech payments in the era of COVID-19: Factors influencing behavioral intentions of “Generation X” in Hungary to use mobile payment. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 32(100574), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2021.100574>
- Demertzis, M., Merler, S., & Wolff, G. B. (2018). Capital markets union and the Fintech opportunity. *Journal of Financial Regulation*, 4(2), 157–165. <https://doi.org/10.1093/jfr/fjx012>
- Dew, J., & Xiao, J. J. (2011). The financial management behavior scale: Development and validation. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1), 43–59.
- Edeh, E., Lo, W.-J., & Khojasteh, J. (2023). Review of Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R: A Workbook. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 30(1), 164–167. <https://doi.org/10.1080/10705511.2022.2108813>
- Franke, G., & Sarstedt, M. (2019). Heuristics versus statistics in discriminant validity testing: a comparison of four procedures. *Internet Research*, 29(3), 430–447. <https://doi.org/10.1108/IntR-12-2017-0515>
- Gomber, P., Kauffman, R. J., Parker, C., & Weber, B. W. (2018). On the Fintech Revolution: Interpreting the Forces of Innovation, Disruption, and Transformation in Financial Services. *Journal of Management Information Systems*, 35(1), 220–265. <https://doi.org/10.1080/07421222.2018.1440766>



- Goyal, K., Kumar, S., & Xiao, J. J. (2021). Antecedents and consequences of Personal Financial Management Behavior: a systematic literature review and future research agenda. *International Journal of Bank Marketing*, 39(7), 1166–1207. <https://doi.org/10.1108/IJBM-12-2020-0612>
- Grohmann, A., Klühs, T., & Menkhoff, L. (2018). Does financial literacy improve financial inclusion? Cross country evidence. *World Development*, 111(2), 84–96. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.06.020>
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. In *European Business Review* (Vol. 31, Number 1, pp. 2–24). <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Jian, J., & Barbara O’neill, X. (2018). Propensity to Plan, Financial Capability, and Financial Satisfaction. *International Journal of Consumer Studies*, 45(2), 24–48.
- Jiang, W., Hu, Y., & Cao, H. (2024). Does Digital Financial Inclusion Increase the Household Consumption? Evidence from China. *Journal of the Knowledge Economy*, 45(4), 467–501. <https://doi.org/10.1007/s13132-024-01821-3>
- Jorgensen, B. L., Rappleyea, D. L., Schweichler, J. T., Fang, X., & Moran, M. E. (2017). The Financial Behavior of Emerging Adults: A Family Financial Socialization Approach. *Journal of Family and Economic Issues*, 38(1), 57–69. <https://doi.org/10.1007/s10834-015-9481-0>
- Kumar, P., Pillai, R., Kumar, N., & Tabash, M. I. (2023). The interplay of skills, digital financial literacy, capability, and autonomy in financial decision making and well-being. *Borsa Istanbul Review*, 23(1), 169–183. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.09.012>
- Lusardi, A., & Olivia, M. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44 | 10.1257/jel.52.1.5. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Morgan, P. J., & Trinh, L. Q. (2019). Fintech and Financial Literacy in the Lao PDR. *SSRN Electronic Journal*, 1(1), 1–25. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3398235>
- Morgan, P. J., & Trinh, L. Q. (2020). Fintech and Financial Literacy in Viet Nam. *ADB Working Paper Series FINTECH*, 2(933), 1–31.
- Netemeyer, R. G., Warmath, D., Fernandes, D., & Lynch, J. G. (2018). How Am i Doing? Perceived Financial Well-Being, Its Potential Antecedents, and Its Relation to Overall Well-Being. *Journal of Consumer Research*, 45(1), 68–89. <https://doi.org/10.1093/jcr/ucx109>
- OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy. (2020). In *OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy*. <https://doi.org/10.1787/145f5607-en>
- Ojk. (2022). Siaran Pers Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan Tahun 2022. *Otoritas Jasa Keuangan*, (November), 12–40.
- Rahman, M., Isa, C. R., Masud, M. M., Sarker, M., & Chowdhury, N. T. (2021). The role of financial behaviour, financial literacy, and financial stress in explaining the financial well-being of B40 group in Malaysia. *Future Business Journal*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s43093-021-00099-0>
- Ringle, C. M., Wende, S., & Becker, J.-M. (2022). SmartPLS 4. [Http://Www.Smartpls.Com.](http://www.smartpls.com), 1(1), 85–120.
- Ryu, H. S. (2018). What makes users willing or hesitant to use Fintech?: the moderating effect of user type. *Industrial Management and Data Systems*, 118(3), 541–569. <https://doi.org/10.1108/IMDS-07-2017-0325>
- Senyo, P. K., & Osabutey, E. L. C. (2020). Unearthing antecedents to financial inclusion through FinTech innovations. *Technovation*, 98(102155), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.technovation.2020.102155>
- Setiawan, M., Effendi, N., Santoso, T., Dewi, V. I., & Sapulette, M. S. (2022). Digital financial literacy, current behavior of saving and spending and its future foresight. *Economics of Innovation and New Technology*, 31(4), 320–338. <https://doi.org/10.1080/10438599.2020.1799142>
- Thakor, A. V. (2020). Fintech and banking: What do we know? *Journal of Financial Intermediation*, 41(100833), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.jfi.2019.100833>

- Thaler, R. H. (2018). Behavioral economics: Past, present, and future. *Revista de Economia Institucional*, 20(38), 9–43. <https://doi.org/10.18601/01245996.v20n38.02>
- Wang, X., & He, G. (2020). Digital financial inclusion and farmers' vulnerability to poverty: Evidence from rural China. *Sustainability (Switzerland)*, 12(4), 1–19. <https://doi.org/10.3390/su12041668>
- Xiao, J. J., & O'Neill, B. (2018). Mental accounting and behavioural hierarchy: Understanding consumer budgeting behaviour. *International Journal of Consumer Studies*, 42(4), 448–459. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12445>